

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi. Di dalam masyarakat bebas seseorang dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan keinginan dan orientasi seksual yang dimilikinya. Orientasi seksual yang dimaksud sebagaimana yang diuraikan oleh Kinsey dalam penelitiannya yang menyatakan tiga kelompok besar perilaku seksual yaitu, Heteroseksual, Homoseksual dan Bisexual (Lis, Susanti, 2009).

Menopause menurut WHO (2005) berarti berhentinya siklus menstruasi untuk selamanya bagi wanita yang sebelumnya mengalami menstruasi setiap bulan, yang disebabkan oleh jumlah folikel yang mengalami atresia terus meningkat, sampai tidak tersedia lagi folikel, serta dalam 12 bulan terakhir mengalami amenorea, dan bukan disebabkan oleh keadaan patologis. Kini wanita Indonesia rata-rata memasuki masa menopause pada usia 50 tahun. Tetapi sebagian ada yang mengalami pada usia lebih awal atau lebih lanjut. Umur waktu terjadinya menopause di pengaruhi oleh keturunan, kesehatan umum dan pola kehidupan, (Basiad, 2003).

Data WHO di negara Asia, pada tahun 2025 jumlah wanita yang menopause akan meningkat dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa, sedangkan menurut BPS (2010) perkiraan kasar menunjukkan akan terdapat

sekitar 30 – 40 juta wanita dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 240 – 250 juta jiwa pada tahun 2010. Pada tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah wanita menopause di Propinsi Jawa timur mencapai 3.370.776 jiwa atau 6% dari jumlah populasi, (Hilyah Intan Rohmah, Dkk, 2010, sedangkan di Kabupaten ponorogo menurut Catatan DINKES Ponorogo jumlah wanita menopause yaitu 165.525 jiwa. Sedangkan di Ngrayun terdapat 10.112 jiwa wanita menopause dan didesa selur sendiri terdapat 1.030 jiwa wanita menopause.

Seksual pada wanita menopause merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar manusia yang memiliki porsi yang sama dengan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Seiring dengan adanya berbagai perubahan pada masa menopause menyebabkan berbagai masalah, salah satunya terkait dengan pemenuhan kebutuhan seksualnya. Penelitian mengenai hal ini telah banyak dilakukan terutama pada aspek fisik atau biologis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Surianti (2007) melaporkan bahwa perubahan seksual yang terjadi pada menopause cukup menjadi kendala bagi wanita menopause dalam memenuhi kebutuhan intim dengan pasangannya. Hasil penelitian dengan menggunakan metode survey di enam Negara eropa yang dilakukan oleh Rosella dan Esme (2008) didapatkan bahwa 35% perempuan mengalami penurunan dorongan seksual, hal ini dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Pitkins (2008) dalam *study longitudinal* di Inggris melaporkan bahwa pada perempuan *post menopause* mengalami masalah seksual yang signifikan yaitu gangguan dalam respon seksual, frekuensi

hubungan seksual, meningkatnya disparenia, dan menurunnya libido. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosemeier & Schult (2003) di Berlin didapatkan bahwa 35% subyek penelitian mengalami masalah ketidaknyamanan dalam hubungan seksual karena berkurangnya rubrikasi vagina. Denneerstein et al (2004) melaporkan bahwa kejadian disfungsi seksual pada perempuan meopause (usia 45-55 tahun) yaitu 31% menunjukkan adanya penurunan hasrat seksual (Palupi, puspita, 2010).

Berdasarkan penelitian tentang perilaku seksual dan disfungsi seksual serta upaya pencarian pertolongan pada orang yang berusia 40-80 tahun yang dilaksanakan di Indonesia, dilaporkan dari 6700 orang 82% laki-laki dan 64% wanita usia lanjut menyatakan pernah melakukan hubungan seksual selama satu tahun terakhir. Saat dilakukan wawancara, 20%-30% mengeluh mengalami disfungsi seksual seperti ejakulasi dini, gangguan ereksi pada pria, dan khususnya pada wanita dilaporkan seperti tidak tertarik terhadap seksual, kesulitan dalam lubrikasi, dan kesulitan untuk mencapai orgasme (Hastuti, L. dkk, 2008).

Beberapa penelitian tentang hubungan antara gejala-gejala menopause dan kepuasan perkawinan telah dilakukan. Pertama-tama, Carstensen, Gottman, dan Levenson (1995) berasumsi bahwa hubungan perkawinan antara suami dan istri pada saat usia mereka memasuki *middle-age* cenderung menjadi lebih mengekspresikan pikiran-pikiran negatif dan kurang ekspresi kasih sayang. Hal itu disebabkan karena pada periode tersebut para suami pada umumnya fokus terhadap bagaimana kinerja pasangannya sebagai ibu

dan istri yang baik, sedangkan para istri umumnya lebih fokus terhadap pasangannya sebagai sosok yang seharusnya dapat diajak untuk saling mengerti dan berbagi. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa terdapat hubungan negatif antara gejala-gejala menopause yang terjadi pada wanita dan aspek kepuasan hati seperti misalnya terganggunya kestabilan hubungan dan meningkatnya konflik antara wanita dan pria. Hal itu dapat disebabkan karena pada saat menopause datang, gejala negatif yang terjadi mengakibatkan wanita tidak dapat menjadi sosok pasangan yang diharapkan oleh pria, dan sebaliknya, pria pun dianggap tidak dapat mengerti dengan keadaan wanita yang sedang mengalami perubahan emosi karena menopause (Carstensen, Gottman, dan Levenson, 1995, dalam Prawasti, D., 2007).

Menurut Northrup (2006), keinginan untuk melakukan aktifitas seksual menurun pada masa menopause, hal ini disebabkan karena pada wanita menopause mengalami perubahan fisik yaitu kekurangan hormon esterogen yang mengakibatkan vagina mengkerut dan produksi lendirnya berkurang, dengan demikian vagina menjadi kering dan muncul rasa perih saat senggama. Rasa perih saat bersenggama menyebabkan menurunnya libido seorang wanita pada usia menopause, di mana faktor yang berkaitan dengan penurunan libido pada wanita begitu kompleks yang termasuk *hot flushes* (semburat panas), gelisah, keringat pada malam hari. Semuanya merupakan gejala umum masa menopause. Wanita yang mengalami *hot flushes* (semburat panas) dapat mengganggu tidur dan bila kurang tidur dapat mengurangi energi dalam melakukan aktifitas seksual dengan pasangannya, (Rohmah, H.I., Dkk, 2010).

Perilaku yang adaptif dalam memenuhi kebutuhan seksual pada wanita menopause yaitu dengan melakukan hubungan seksual (coitus) maupun dengan non seksual (non coitus). Masa klimakterium, menopause, dan senium, bukan merupakan halangan untuk melakukan aktivitas seksual. Pada masa klimakterium, menopause, dan senium, pasangan masih dapat menikmati hubungan seksual, sekalipun sudah dapat dipastikan kualitasnya sangat berkurang. Yang menjadi perhatian pada masa klimakterium dan menopause adalah kualitasnya. Oleh karena kegairahan seks sudah menurun, kemampuan untuk memberi rangsangan di daerah erotik sudah berkurang sedangkan wanita sulit untuk dirangsang. Untuk mencapai tingkat eksotik sulit tercapai dan memerlukan waktu dan kesabaran dari kedua belah pihak. Dalam situasi demikian memang diperlukan pengertian yang baik oleh karena keadaan tersebut merupakan keadaan yang alami (Manuaba.I.B.G.,dkk, 2009:228).

Massa menopause merupakan masa dimana seorang wanita mengalami penurunan hasrat untuk melakukan hubungan seksual sehingga terjadi penurunan frekuensi aktivitas seksual, untuk memenuhi kebutuhan seksualnya maka diperlukan upaya komunikasi yang baik antar pasangan usia menopause. Pemenuhan kebutuhan seksual tidak hanya dengan melakukan hubungan seksual (coitus), tetapi dapat dilakukan dengan perilaku non seksual diantaranya dengan berpelukan, berciuman, masturbasi, pijit bergantian, menonton film (film erotik), membayangkan coitus, ke tempat romantik, maupun dengan duduk berdua (Yuningwati, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran perilaku pemenuhan kebutuhan seksual pada wanita menopause.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku seksual pada wanita menopause di posyandu lansia, Desa Selur, Kecamatan ngrayun, Kabupaten Ponorogo ?

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perilaku seksual pada wanita menopause di posyandu lansia, Desa Selur, Kecamatan ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku coitus pada wanita menopause
- b. Mengidentifikasi perilaku non coitus pada wanita menopause
- c. Mengidentifikasi perilaku Coitus dan non coitus pada wanita menopause
- d. Mengidentifikasi wanita menopause yang tidak memiliki perilaku seksual coitus dan non coitus.

1.4 MANFAAT

1.1.1 Manfaat Teoritis

A. Bagi IPTEK

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan teknologi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah-masalah seksualitas pada wanita menopause.

B. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Prodi D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan.

C. Bagi Peneliti

Mengetahui perilaku seksual pada wanita menopause, dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan profesi keperawatan di masa mendatang tentang seksualitas pada wanita menopause.

1.1.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang didapat secara langsung serta mendapatkan informasi, tentang perilaku seksual pada wanita menopause.

B. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih menetapkan dalam pemberian informasi dan pengetahuan.

C. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai peningkatan mutu asuhan keperawatan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan profesi keperawatan.

1.5 Keaslian Penulisan

Berikut merupakan penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual pada wanita menopause:

1. Yuningwati (2010), meneliti tentang “Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Usia Menopause”. Dari penelitian tersebut didapatkan 37,3% kebutuhan dan perilaku seksual terpenuhi dan 62,7% kebutuhan dan perilaku seksual tidak terpenuhi. Perilaku seksual 57,6% dan perilaku nonseksual 42,4%. Persamaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yaitu sama-sama menggunakan desain deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, kesimpulan dan lokasi penelitian.
2. Wahyuni, Eli. F (2007), meneliti tentang “Persepsi Suami Tentang Seksualitas Istri yang Mengalami Menopause”. Dari hasil penelitian terdapat 30 responden didapat 30% suami dengan persepsi positif tentang

seksualitas istri yang mengalami menopause dan 70% suami dengan persepsi negatif tentang seksualitas isteri yang mengalami menopause. Persamaan penelitian ini terletak pada desain penelitian yaitu sama-sama menggunakan desain diskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian dan lokasi penelitian.

3. Qomariyati, Arbaini Umi (2013), meneliti tentang “Hubungan Kecemasan dan Aktivitas Fisik dengan Kehidupan Seksual pada Wanita Menopause”. Dari penelitian tersebut di dapat responden tidak mengalami kecemasan (98,8%), aktivitas fisik dengan level sedang (56,8%), dan kehidupan seksual pada wanita menopause tidak normal (74,1%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecemasan dengan kehidupan seksual berdasarkan uji korelasi Rank Sperm dengan nilai $p=0,158$ ($p>0,05$), aktivitas fisik memiliki hubungan dengan kehidupan seksual melalui uji Anova dengan nilai $p=0,013$ ($p<0,05$). Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada desain, variabel dan lokasi dan tempat penelitian.